



Konsep Dasar Konseling Catur Murti dalam Konteks Multibudaya

Amalda^{1*}, Talitha Hasnabila Firjatullah², Nuris Sa'idah Rahmah Maulidiyah³,
Bakhrudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya

Korespondensi penulis: amalda.23055@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Catur Murti Counseling integrates the concept of self-acceptance as a foundation that aims to provide a deep understanding of self-development and interpersonal relationships through a psychological approach. Catur Murti, which originates from Javanese culture, teaches the importance of balance in four aspects of life: spiritual, intellectual, emotional, and physical. By using qualitative research methods and using types of literature studies that aim to describe the facts that have been collected and then provide explanations and understanding of the facts regarding the concept of catur murti counseling. This counseling not only helps individuals understand themselves, but also in building harmonious relationships with others. Through counseling techniques based on the principles of Catur Murti, individuals are invited to explore their potential, overcome conflicts, and create a more meaningful life.*

Keywords: *Catur Murti Counseling, Javanese culture, Self Acceptance*

Abstrak. Konseling Catur Murti memadukan konsep penerimaan diri sebagai landasan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan diri dan hubungan interpersonal melalui pendekatan psikologis. Catur Murti yang berasal dari budaya Jawa mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam empat aspek kehidupan: spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis studi pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang telah terkumpul kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman tentang fakta-fakta tersebut mengenai konsep konseling catur murti. Konseling ini tidak hanya membantu individu memahami dirinya sendiri, tetapi juga dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Melalui teknik konseling yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Catur Murti, individu diajak untuk menggali potensi dirinya, mengatasi konflik, dan menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Konseling Catur Murti, Budaya Jawa, Penerimaan Diri

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadatnya. Keberagaman ini menjadi faktor penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik bimbingan dan konseling. Dalam konteks multibudaya, pendekatan konseling yang memperhitungkan nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin relevan. Masyarakat Indonesia tidak hanya sekadar data statistik, melainkan individu yang setara dan berhak menjalani hidup secara bermartabat. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan demi melindungi, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas kehidupan, tidak hanya untuk diri sendiri, namun juga melampaui lingkup keluarga maupun kelompoknya. (Habsy, 2020).

Upaya pengembangan potensi manusia dapat diupayakan melalui pendekatan konseling catur murti. Catur murti adalah konsep yang digagas oleh Sosrokartono dan dijadikan pedoman hidup untuk menunaikan tujuan hidup sebagai hamba Allah. Ajaran ini

mendorong perilaku Sosrokartono yang dijalani sehari-hari. Istilah catur murti berasal dari bahasa Sansekerta, di mana “catur” bermakna empat dan “murti” berarti penjelmaan. Oleh karena itu, makna harfiah ilmu catur murti adalah empat unsur yang menyatu menjadi satu kesatuan (Muniri, 2023). Penerapan Konseling Catur Murti dalam setting multikultural di Indonesia diharapkan dapat membentuk kesalehan individu dan sosial melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling multikultural yang berupaya membantu individu mengatasi permasalahan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka, sehingga tercipta harmoni antara individu dengan lingkungannya (Falah, 2016).

Konseling catur murti dikembangkan berdasarkan salah satu gagasan yang sangat jelas dalam khazanah literatur Jawa, yakni melalui kumpulan serat atau surat-surat berisi ajaran luhur dari Raden Mas Panji Sosrokartono. Raden Mas Panji Sosrokartono adalah tokoh besar Indonesia yang layak dijadikan panutan oleh masyarakat. Beliau merupakan intelektual Jawa yang terkenal sebagai polyglot atau jenius bahasa, mampu menguasai 34 bahasa, serta ahli dalam pengobatan baik secara psikologis, rohani, maupun jasmani. Ajaran-ajarannya bersifat metodis dan didaktis, sebagaimana yang diajarkan oleh para Wali dan Auliya (Habsy, 2020). Konseling catur murti sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas prosedur, teknik, dan strategi bantuan untuk konseli, bertujuan menciptakan kemurnian berpikir lewat harmonisasi pikiran dan perasaan, serta pemahaman makna hidup dari setiap pelajaran yang dialami secara tepat. Semua ini diarahkan agar konseli mampu menerima bisikan batin suci dari Sang Pencipta sebagai pengingat sebelum berkata dan bertindak (Habsy, 2020).

Konseling Catur Murti merupakan hasil karya Dr. Bakhrudin All Habsy yang dirancang berdasarkan satu ide penting dalam tradisi kepustakaan Jawa, yaitu serangkaian ajaran mulia dari Raden Mas Panji Sosrokartono. Sosrokartono adalah figur terkemuka Indonesia yang pantas menjadi inspirasi bagi masyarakat. Sebagai seorang ningrat, ia memiliki daya tarik personal yang kuat dan keinginan tulus untuk meringankan beban sesama. Konseling Catur Murti sendiri merupakan ilmu yang meneliti cara, metode, dan langkah-langkah bantuan kepada konseli agar mampu mencapai ketenangan pikiran. Hal ini diperoleh melalui keselarasan antara emosi, pikiran, serta pemahaman mendalam terhadap setiap pengalaman hidup, sehingga seseorang mampu menemukan makna hidup dan mendengarkan suara hati yang bersih dari Sang Pencipta (Habsy, 2020). Konsep utama konseling catur murti dalam definisi pribadi sehat adalah (a) Beriman dan berilmu pengetahuan luas (b) kemurnian berpikir (c) memahami diri (Habsy, 2022). Dari 3 definisi

pribadi sehat ini maka konseling catur murti bisa digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri siswa, dengan konsep konseling yang sangat ke-indonesiaan sekali serta konseling yang syarat akan makna terutama bisa digunakan dalam pendidikan yang ada di pulau jawa, karena mengandung intisari adhiluhung yang dekat sekali dengan kebudayaan jawa.

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling Catur Murti dalam Konteks Multikultural, Konseling Catur Murti merupakan pendekatan konseling yang berbasis nilai-nilai budaya Jawa dan dirancang untuk merespons keragaman budaya dalam masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menekankan keseimbangan empat aspek utama: pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan (Habsy, 2022). Dalam konteks multikultural, pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menghargai dan mengakomodasi latar belakang budaya individu dalam proses konseling. Hal ini sejalan dengan pandangan Falah (2016) bahwa konseling multikultural bertujuan membantu individu menyelesaikan masalah dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Hubungan Konseling Catur Murti dengan Cognitive Behavior Therapy (CBT), Konsep dasar Konseling Catur Murti memiliki kesamaan mendasar dengan prinsip Cognitive Behavior Therapy (CBT), terutama dalam hal perubahan perilaku melalui perubahan pola pikir. Habsy (2020) menjelaskan bahwa pikiran memiliki pengaruh langsung terhadap perasaan, ucapan, dan tindakan. Perspektif ini didukung oleh teori Beck yang menyatakan bahwa pikiran negatif dapat memengaruhi respons emosional dan perilaku seseorang (Cormier & Hackney, 2011). Oleh karena itu, pendekatan Catur Murti dapat dipandang sebagai bentuk lokal dari CBT yang dikontekstualisasikan dalam budaya Jawa.

Konseling Catur Murti untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsurizal, Habsy, dan Setiawati (2025) menunjukkan bahwa teknik konseling kelompok dengan prinsip Catur Murti mampu meningkatkan harga diri remaja. Nilai-nilai seperti Sugih tanpo bondho (kaya tanpa harta) dan Menang tanpa ngasorake (menang tanpa merendahkan) mendorong peserta untuk membangun makna diri yang positif dan realistis. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan penerimaan diri, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri remaja dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional.

Nilai Penerimaan Diri dalam Perspektif Konseling Catur Murti, Konsep penerimaan diri dalam Konseling Catur Murti dibangun atas dasar harmoni antara pikiran, perasaan,

tindakan, dan ucapan. Habsy (2022) merumuskan tujuh indikator penerimaan diri, yaitu: tulus tanpa berpura-pura, keseimbangan hidup, keterbukaan diri, capaian positif meskipun tanpa kekuatan materil, pasrah kepada Tuhan, bangga terhadap diri sendiri, serta ketenangan batin. Nilai-nilai ini menegaskan pentingnya penerimaan diri sebagai proses spiritual dan psikologis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Sosrokartono dalam Pengembangan Diri, Muniri (2023) menyoroti ajaran moral Raden Mas Panji Sosrokartono yang menjadi dasar dari konsep Catur Murti. Ajaran tersebut menekankan pada pengembangan spiritual, pelayanan kepada sesama, dan integritas batin. Nilai-nilai luhur seperti Trimah mawi pasrah dan Ngupasi padhang ing peteng mengajarkan pentingnya menerima kenyataan hidup dengan ikhlas dan bijak. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam membentuk konsep konseling yang menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara utuh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi literatur, yaitu serangkaian aktivitas yang meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca, mencatat, serta mengolah materi yang berkaitan dengan Konseling Catur Murti. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya bertujuan untuk menjelaskan Konseling Catur Murti berdasarkan referensi yang tersedia. Pendekatan deskriptif membantu peneliti dalam memaparkan atau memperjelas hasil penelitiannya sehingga lebih mudah dipahami oleh pihak lain yang ingin mempelajari topik tersebut. Kajian literatur digunakan untuk mendukung pandangan, ide, dan gagasan yang peneliti sampaikan dalam artikel ini, sehingga artikel ini diharapkan memiliki dasar akademik yang kokoh (Manurung, 2022).

Metode studi literatur bertujuan untuk merangkum fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan memberikan penjelasan serta pemahaman terhadap fakta-fakta tersebut. Studi literatur yang dilakukan sebelum penelitian berfungsi untuk mengenali masalah yang hendak diteliti, memperoleh informasi relevan terkait masalah tersebut, serta menganalisis teori dasar yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, studi ini juga menjelaskan aspek-aspek teoritis dan empiris seputar faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian. Studi literatur juga memperluas wawasan peneliti mengenai bidang yang akan diteliti, melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta memperoleh informasi mengenai aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama. Dengan demikian, studi literatur membantu

peneliti memahami masalah penelitian secara lebih baik dan menghindari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya (Habsy, 2024). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami Konseling Catur Murti dari berbagai aspek, serta memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam praktik konseling berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Tabel Deskripsi Data Konsep Dasar Konseling Catur Murti

No	Data Temuan	Sumber Data
1.	Sejarah Konseling Catur Murti	Data teks Habsy, B. A. (2022). <i>Konseling Catur Murti</i> . Media Nusa Creative (MNC Publishing). Data teks Hidayah, N. (2015). <i>Cybercounseling Kognitif Behavioral: Peluang Konselor Berdaya Saing di Era MEA. Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan</i> , 103. Data teks Muniri, M. (2023). Menelaah Pemikiran Sosrokartono tentang Ajaran Moral. <i>Javano Islamicus</i> , 1(1), 29-39. Data teks Wiwien, Widyawati. (2010). <i>Etika Jawa: Menggali Kebijakan Dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin</i> . Yogyakarta: Pura Pustaka. (13).
2.	Definisi Konseling Catur Murti	Data teks Habsy, B. A. (2020). <i>Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Paradigma Konseling Catur Murti</i> . <i>Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri</i> , 7(1), 19-29. Data teks Muniri, M. (2023). Menelaah Pemikiran Sosrokartono tentang Ajaran Moral. <i>Javano Islamicus</i> , 1(1), 29-39. Date teks Zayadi, A., & Hara, H. P. (2024). <i>Konseling Perdamaian dalam Konteks Peribahasa dan Saloka Jawa: The Peace Conseling Based on Saloka</i> . <i>Jurnal Bimas Islam</i> , 17(2), 403-438.
3.	Konsep Konseling Catur Murti	Data teks Habsy, B. A. (2020). <i>Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Paradigma Konseling Catur Murti</i> . <i>Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri</i> , 7(1), 19-29. Data teks Habsy, B. A. (2022). <i>Konseling Catur Murti</i> . Media Nusa Creative (MNC Publishing). Data teks Syamsurizal, A., Habsy, B. A., & Setiawati, D. (2025). LITERATUR REVIEW: KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI REMAJA. <i>Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia</i> , 10(3), 232-246.

4. Penerimaan diri dalam perspektif Konseling Catur Murti	Data teks Habsy, B. A. (2022). <i>Konseling Catur Murti</i> . Media Nusa Creative (MNC Publishing). Data teks Syamsurizal, A., Habsy, B. A., & Setiawati, D. (2025). LITERATUR REVIEW: KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI REMAJA. <i>Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia</i> , 10(3), 232-246.
5. Indikator penerimaan diri	Data teks Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. <i>Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri</i> , 7(1), 19-29.
6. Teknik dalam Konseling Catur Murti	Data teks Aksan. (1995). Ilmu dan Laku Drs R.M.P Sosrokartono, Surabaya: PT Citra Jaya Murti. Data teks Cormier, S., & Hackney, H. L. (2011). <i>Counseling strategies and interventions</i> . Pearson Higher Ed. Data teks Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. <i>Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri</i> , 7(1), 19-29. Data teks Wubbolding, R. E. (1988). <i>Using reality therapy</i> . Perennial library.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pengumpulan data didapatkan dari studi kajian literatur yang didukung oleh beberapa sumber yang relevan. Maka didalam hasil yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada diperoleh beberapa penjelasan, yakni:

Sejarah Konseling Catur Murti

Raden Mas Panji Sosrokartono adalah salah satu tokoh sentral dalam sejarah pembentukan semangat kebangsaan Indonesia. Ia bukan hanya seorang cendekiawan, melainkan juga seorang aktivis yang turut membangun jiwa kebangsaan di awal abad ke-20. Selama menempuh pendidikan di Belanda, banyak hal yang telah ia lakukan, di antaranya adalah ikut serta dalam Indische Vereeniging, yang kelak menjadi cikal bakal Perhimpunan Indonesia. Sebagai keturunan keluarga bangsawan, Sosrokartono memahami bahwa pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan bangsa (Muniri, 2023).

Ajaran moral yang ditekankan Sosrokartono menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya. Manusia yang dianggap baik adalah mereka yang senantiasa menjalankan kewajibannya untuk mencintai, berbakti, serta mengabdikan kepada Tuhan. Cinta, bakti, dan pengabdian kepada Tuhan tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti mencintai, membantu, dan melayani sesama yang membutuhkan dengan penuh keikhlasan (*leladi mring sesami*).

Salah satu ajaran moral Sosrokartono yaitu Catur Murti, Ilmu Catur Murti merupakan ciptaan Sosrokartono yang digunakan sebagai pegangan hidup untuk melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Ilmu catur murti mengajarkan tentang laku Sosrokartono yang dijalannya setiap hari. Istilah ilmu catur murti ini diperoleh dari bahasa Sansekerta, Catur artinya empat dan Murti artinya penjelmaan. Dengan demikian istilah ilmu Catur Murti secara harfiah adalah empat hal yang dijelmakan menjadi satu (Wiwien, 2010).

Ilmu catur murti juga menegaskan bahwa pikiran manusia memengaruhi perasaan, tindakan, dan ucapan. Ilmu ini merupakan perpaduan dari empat unsur, yakni pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Menurut Raden Mas Panji Sosrokartono, berpikir yang benar akan memberi manfaat bagi umat dan membawa kebenaran dalam ucapan, tindakan, serta perasaan. Pikiran yang benar itu penuh cinta kasih, belas kasih, simpati, serta ketenangan. Ilmu catur murti bertujuan menyelaraskan pikiran dengan perasaan yang tak terlihat (berupa keinginan atau kehendak), agar keduanya dapat selaras (*nglaras batos saha raos*). Seseorang yang mampu menyelaraskan pikiran dan perasaan akan mengalami perubahan pada perilaku dan ucapannya. Upaya untuk menggali dan merangkai ajaran luhur Raden Mas Panji Sosrokartono yang tercermin dalam ilmu catur murti meliputi pikiran, perasaan, perbuatan, dan perkataan sebagai cerminan jiwa Jawa, akan membentuk ilmu pengetahuan yang utuh dan menyeluruh tentang konsep filsafat dasar manusia. Ilmu ini memberikan gambaran mengenai hakikat manusia berdasarkan potret jiwa Jawa dan ajaran adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono. Jika diterapkan dalam konseling, prosedur dasar intervensi yang dilakukan adalah perubahan atau penataan ulang pikiran (Habsy, 2022).

Hasil interpretasi data tentang konsep Ilmu Catur Murti menunjukkan relevansinya dengan pendekatan cognitive behavior therapy, yang bertujuan mengubah kognisi atau persepsi individu terhadap suatu situasi, sehingga berpengaruh pada emosi, perilaku, dan reaksi fisiologisnya (Beck, 2011 dalam Habsy, 2022). Menurut Hidayah (2015), konseling kognitif perilaku merupakan model yang berupaya mengidentifikasi pikiran negatif konseli agar mampu mengoptimalkan kognisinya menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ilmu Catur Murti memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan cognitive behavior therapy. Hal ini memperkuat dasar teori dan diskusi ilmiah dalam mengkaji ajaran luhur Raden Mas Panji Sosrokartono, sehingga dapat dijadikan landasan untuk kajian lebih lanjut dan mendalam, serta relevan untuk pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling (Habsy, 2022).

Definisi Konseling Catur Murti

Ilmu Catur Murti adalah ajaran yang digagas oleh Sosrokartono sebagai pedoman hidup dalam menjalankan tujuan hidup sebagai hamba Allah. Ilmu ini memuat praktik-praktik yang dijalani Sosrokartono dalam kesehariannya. Istilah “catur murti” berasal dari bahasa Sansekerta, di mana “catur” bermakna empat dan “murti” berarti penjelmaan, sehingga secara harfiah, ilmu Catur Murti dapat diartikan sebagai empat unsur yang menyatu menjadi satu kesatuan (Muniri, 2023). Sementara itu, menurut Habsy, konseling catur murti adalah ilmu yang membahas prosedur, teknik, dan strategi bantuan kepada konseli demi menciptakan kejernihan berpikir melalui harmonisasi antara pikiran dan perasaan, serta pemahaman terhadap makna hidup dari setiap pengalaman yang dialami secara tepat, sehingga konseli mampu menerima bisikan batin suci dari Sang Pencipta sebagai pengingat sebelum berkata dan bertindak (Habsy, 2020).

Saloka jawa menang tanpa ngasorake memiliki arti menang tanpa mengalahkan, artinya orang yang sangat mulia hatinya, senantiasa menjaga perasaan orang lain. *Saloka menang tanpa ngasorake* merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ajaran catur murti Raden Mas Panji Sosrokartono yang menyuguhkan pandangan baru mengenai dinamika kebermaknaan jiwa manusia untuk menjadi sosok manusia *ngawula dateng kawulaning gusti lan memayu hayuning sesami*. *Lampah Laku Catur Murti* merupakan penyatuan antara pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang menyatu dalam keheningan jiwa atau roh, di mana hal ini tidak dapat dirasakan oleh panca indra, melainkan melalui “*inner connection*” (hubungan batin) dengan Tuhan. Dalam budaya Jawa, hal ini dipahami sebagai bisikan hati yang menciptakan visi batin, suara batin, kekuatan batin, serta energi batin, sehingga manusia mampu mencapai kebenaran sejati yang dapat mengendalikan kehendak atau perasaan negatif (Zayadi, 2024).

Ajaran Catur Murti menegaskan bahwa manusia terdiri dari empat unsur yang saling terhubung, yaitu pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Keinginan atau kehendak mendorong manusia untuk berpikir, berbicara, dan bertindak. Pikiran yang dipenuhi kebencian akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang juga penuh kebencian. Menurut Raden Mas Panji Sosrokartono, berpikir secara benar akan mendatangkan manfaat serta membawa kebenaran dalam ucapan, tindakan, dan perasaan. Pikiran yang baik senantiasa diisi oleh cinta kasih, simpati, welas asih, serta ketenangan. Konseling catur murti bertujuan menyelaraskan perasaan (yang tak terlihat namun berisi keinginan atau kehendak) dengan pikiran, sehingga manusia mampu mengendalikan perasaannya (*sinau anglaras raos saha batos*). Hal ini menunjukkan bahwa pikiran sangat berpengaruh

terhadap cara seseorang memaknai kejadian dalam hidup, yang pada gilirannya membentuk reaksi dalam perkataan dan perbuatan. Ajaran catur murti menawarkan pandangan baru tentang struktur kepribadian yang menyatukan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Keinginan atau kehendak memicu proses berpikir, yang kemudian menimbulkan perasaan dan tindakan tertentu. Dengan menyelaraskan kehendak yang tak terlihat dengan pikiran, manusia dapat mengubah cara berpikirnya sehingga mampu menghasilkan perilaku yang membentuk kepribadian pemimpin yang jujur (bares), berani (wani), dan teguh (mantep) (Zayadi, 2024).

Konsep Konseling Catur Murti

Menurut Habsy (2022), Konsep utama dalam konseling catur murti itu ada 2, yang diklasifikasikan dalam struktur dan perkembangan kepribadian manusia dan juga pribadi sehat, berikut adalah penjelasannya :

a. Struktur dan Perkembangan Kepribadian Manusia

Pembahasan mengenai struktur kepribadian manusia dalam konseling Catur Murti menekankan bahwa kepribadian merupakan gabungan dari empat unsur, yakni pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Keinginan atau kehendak seseorang mendorongnya untuk berpikir, lalu bertindak dan berbicara. Pikiran yang dipenuhi kebencian akan mendorong seseorang untuk berbicara dan berbuat dengan penuh kebencian pula (Aksan, 1995 dalam Habsy 2020).



Gambar 1. Struktur Kepribadian Manusia Konseling Catur Murti

b. Pribadi sehat

Makna dari pribadi sehat mencakup keimanan, penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, serta kejernihan berpikir dan pemahaman terhadap diri sendiri. Berdasarkan ketiga definisi ini, konseling Catur Murti dapat diterapkan untuk memperkuat penerimaan diri siswa, melalui konsep konseling yang sangat kental dengan nilai-nilai keindonesiaan dan sarat makna. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di Pulau Jawa, karena mengandung intisari ajaran adiluhung yang sangat dekat dengan budaya Jawa (Habsy, 2022).

Penerimaan diri dalam perspektif Konseling Catur Murti

Konsep penerimaan diri meliputi kesadaran individu akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta kesanggupan untuk menerima diri apa adanya tanpa syarat. Penerimaan diri ini membantu seseorang dalam mengelola emosi, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan kepercayaan diri. Pikiran yang positif akan membawa perasaan, ucapan, dan perilaku yang juga positif. Berkaitan dengan penerimaan diri yang dimaknai sebagai kemampuan dan kemauan seseorang untuk menampilkan identitas aslinya tanpa takut penilaian negatif—konseling Catur Murti menekankan pentingnya pola pikir yang baik. Pola pikir positif ini pada akhirnya dapat mengurangi kekhawatiran akan penilaian orang lain, sehingga menghasilkan perasaan, perkataan, dan tindakan yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip Catur Murti (Habsy et al., 2025).

Dalam buku konseling Catur Murti karya Habsy (2022), berbagai nilai moral dipadukan dengan nilai-nilai moralitas budaya Jawa, serta berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya yaitu; (1) *Ilmu catur murti* (2) *Sang Alif* (3) *Tirta Husada* (4) *Murid gurune pribadi, Guru muride pribadi* (5) *Ilmu kanthong bolong* (6) *Ilmu sunji* (7) *Sugih tanpa bondho* (8) *Digdaya tanpa aji* (9) *Nglurug tanpa bala* (10) *Menang tanpa ngasorake* (11) *Trimah mawi pasrah* (12) *Suwung Pamrih tebih ajrih* (13) *Langgeng tan ana susah tan ana seneng, antheng manteng sugeng jeneng* (14) *Ngupasi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta* (15) *Aum Santih* (16) *Pantai rei, kai oden menei, kala aion*. Berikut adalah penjelasannya :

a. Ilmu catur murti

Catur Murti adalah perpaduan antara pikiran, perasaan, ucapan, dan perbuatan. Konsep ini menekankan pentingnya menyatukan keempat unsur tersebut dalam diri seseorang. Pikiran yang sehat dan positif akan membuahkan perasaan, perkataan, serta tindakan yang selaras. Dalam kaitannya dengan penerimaan diri yaitu kemampuan dan kemauan seseorang untuk menunjukkan identitas aslinya dengan jujur tanpa takut akan penilaian negatif dari orang lain. Catur Murti menitikberatkan pada pemikiran positif sebagai landasan keseimbangan diri. Pandangan ini menawarkan sudut pandang baru terhadap penerimaan diri, sejalan dengan pendapat penulis yang merangkum berbagai teori penerimaan diri, bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik mampu mengelola emosi negatif seperti marah, frustrasi, dan rasa gagal secara lebih efektif, sehingga tidak mudah terjerumus dalam perasaan rendah diri atau kritik yang berlebihan.

b. Sang Alif

Kasunyatan Alif merupakan wujud diri dalam budaya Jawa, dipahami sebagai "self" atau diri yang melibatkan guru dalam diri sejati dan murid dalam jati diri, yang mencakup keseluruhan dimensi lahiriah dan batiniah manusia.

c. Tirta Husada

Secara harfiah berarti air penyembuh, sehingga mengacu pada konsep penyembuhan spiritual atau batiniah yang mencakup aspek fisik dan non-fisik.

d. Murid gurune pribadi, Guru muride pribadi

Secara filosofis, konsep tersebut mengandung makna tentang eksistensi Tuhan dan keyakinan bahwa diri adalah makhluk ciptaan-Nya, yang pada hakikatnya menekankan pentingnya keseimbangan hidup. Murid diajarkan untuk mengamati dan memahami perilaku serta pikirannya sendiri, sementara guru berperan membimbing agar murid mampu menyeimbangkan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan, tanpa melupakan peran aktif murid dalam pengembangan dirinya.

e. Ilmu kanthong bolong

Makna ilmu kantong bolong dalam konseling Catur Murti merujuk pada sikap rendah hati dan kesediaan diri untuk terus belajar tanpa batas, serta tidak melekat pada ego maupun hal-hal yang bersifat duniawi.

f. Ilmu sunji

Ilmu yang menekankan pentingnya kesunyian atau keheningan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman dan kedekatan dengan Tuhan.

g. Sugih tanpo bondho

Makna dari kalimat "Kaya tanpa harta, menang tanpa merendahkan" yang terdapat dalam serat karya Raden Mas Panji Sosrokartono adalah bahwa Sosrokartono sangat menekankan pentingnya kekuatan dan sikap batin yang benar dalam menjalani kehidupan bersama sesama. Ia tidak mengutamakan kekuatan materi atau fisik. Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang mampu meraih kebahagiaan dan keberhasilan meski tanpa harta atau keunggulan fisik, sehingga dapat mengelola emosi, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kepercayaan diri untuk mencapai penerimaan diri yang sejati.

h. Digdaya tanpa aji

Memiliki kekuatan tanpa mengandalkan ilmu kesaktian; menekankan kekuatan moral dan integritas pribadi.

i. Nglurug tanpa bala

Berjuang tanpa membawa pasukan; berani menghadapi tantangan sendirian dengan keyakinan dan keberanian.

j. Menang tanpa ngasorake

Meraih kemenangan tanpa merendahkan atau mengalahkan pihak lain; menekankan harmoni dan penghormatan terhadap sesama.

k. Trimah mawi pasrah

Hal ini dapat dimaknai sebagai sikap menerima dengan lapang dada dan menyerahkan hasil akhir kepada kekuatan yang lebih tinggi, sambil tetap berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan. Dalam filsafat Jawa, Trimah Mawi Pasrah melambangkan penerimaan yang mendalam terhadap keadaan hidup tanpa menuntut hasil sesuai keinginan, namun bukan berarti bersikap pasif. Ini berarti menjalani hidup dengan kesadaran bahwa tidak semua hal dapat kita kuasai. Ketika konsep ini dikaitkan dengan penerimaan diri, Trimah Mawi Pasrah mengajarkan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, termasuk segala kekurangan dan keterbatasan, tanpa harus selalu menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan orang lain.

l. Suwung Pamrih tebih ajrih

Bertindak tanpa pamrih dan jauh dari rasa takut; menekankan ketulusan dan keberanian dalam berbuat baik.

m. Langgeng tan ana susah tan ana seneng, antheng manteng sugeng jeneng

Tetap tenang tanpa terpengaruh oleh suka atau duka, menjaga kestabilan emosi dan nama baik

n. Ngupasi padhang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta

Ngupasi Padhang Ing Petheng melambangkan pemahaman hidup yang menyeluruh dan mendalam mengenai keseimbangan antara terang dan gelap, antara kebahagiaan dan tantangan, serta persatuan di tengah keberagaman. Prinsip ini mengajarkan setiap individu untuk menerima segala keadaan dalam hidupnya secara utuh. Dengan demikian, seseorang mampu merasa bangga dan menerima diri apa adanya tanpa syarat.

o. Aum Santih

Aum santih berasal dari bahasa India yang berarti ketenangan dan kedamaian. Ini merupakan usaha untuk menyelaraskan pikiran dan tindakan agar tercipta suasana damai yang membentuk budi pekerti mulia. Dengan demikian, individu mampu

menjalin hubungan sosial secara lebih harmonis, berinteraksi tanpa menyimpan dendam atau kebencian, bahkan saat menerima kritik dari orang lain.

p. Pantai rei, kai oden menei, kala aion

Ungkapan yang mencerminkan konsep perubahan dan ketidakabadian dalam kehidupan, mengajarkan pentingnya adaptasi dan penerimaan terhadap dinamika kehidupan.

Indikator Penerimaan diri berdasarkan perspektif Konseling Catur Murti

Menurut Habsy (2020), setelah mengaitkan konsep penerimaan diri dari berbagai teori dengan tujuh nilai moral dari ilmu konseling Catur Murti, maka dapat ditarik teori bahwa aspek penerimaan diri dalam perspektif konseling Catur Murti dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Tulus dan tanpa berpura-pura

Ilmu Catur Murti adalah penyatuan antara pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan. Integrasi ini akan menghasilkan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang selaras. Dengan demikian, manusia pada hakikatnya akan menuju proses untuk menjadi pribadi yang tidak berpura-pura. Berpura-pura adalah sikap ketika seseorang menampilkan perilaku atau emosi yang berbeda dari perasaan aslinya demi tujuan tertentu. Namun, melalui keseimbangan yang dihasilkan oleh integrasi pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan, kecenderungan untuk berpura-pura secara perlahan dapat dikendalikan, sehingga tercipta manusia yang tulus dan mampu menerima dirinya sendiri.

b. Hidup yang seimbang

Diri yang meyakini hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan berarti menuju keseimbangan hidup. Dalam ungkapan “murid gurune pribadi, guru muride pribadi” yang terdapat dalam teori konseling Catur Murti, murid dipahami sebagai diri yang mengamati dan memahami perilaku serta pikirannya sendiri, sedangkan guru diartikan sebagai refleksi diri yang memberikan bimbingan untuk menyeimbangkan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan, tanpa mengesampingkan peran murid dalam pengembangan diri. Kesadaran bahwa diri adalah murid sekaligus guru secara setara akan menciptakan kehidupan yang lebih seimbang.

c. Keterbukaan diri tanpa batasan

Secara filosofis, indikator ini diambil dari Ilmu kanthong bolong dalam ilmu konseling catur murti, kantong yang bolong menggambarkan seseorang yang tidak

menahan apa yang telah dipelajari, melainkan terus berbagi dan mengalirkan pengetahuan serta pengalaman kepada orang lain. Sehingga bermakna bahwa diri yang menuju dalam penerimaan diri yang baik terbuka terhadap berbagai ilmu dan pendapat serta mau membagikan atas apa yang diri peroleh terhadap orang lain.

d. Capaian diri yang positif walaupun tanpa kekuatan materil

Dalam serat-serat karya Raden Mas Panji Sosrokartono dan ilmu konseling Catur Murti, terdapat satu nilai moral yang sangat terkait dengan penerimaan diri, yaitu “sugih tanpo bondho, digdaya tanpa aji”. Nilai ini mengandung makna pentingnya kekuatan dan sikap batin yang benar dalam menjalani kehidupan bersama orang lain, tanpa mengutamakan kekayaan materi atau keunggulan fisik. Hal ini selaras dengan indikator penerimaan diri, yang menunjukkan bahwa meski tanpa latar belakang materi yang kuat, seseorang tetap dapat menumbuhkan sikap batin dan perasaan positif yang kokoh.

e. Pasrah terhadap apa yang diberikan tuhan

Trimah Mawi Pasrah dapat dimaknai sebagai sikap menerima segala sesuatu dengan hati lapang dan menyerahkan hasil akhir kepada kekuatan yang lebih tinggi, sambil tetap berupaya melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan. Nilai ini mengajarkan seseorang untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk segala kekurangan dan keterbatasan, tanpa merasa harus menyesuaikan diri dengan standar orang lain. Pendekatan ini menawarkan pandangan baru tentang penerimaan diri, di mana seseorang tidak hanya belajar menerima apa yang ada dalam dirinya, tetapi juga menerima keadaan di luar dirinya.

f. Bangga terhadap dirinya

Diri yang berusaha mencapai penerimaan diri yang baik mampu menyadari keberadaan terang dan gelap dalam dirinya, selaras dengan nilai moral “Ngupasi padhang ing peteng” dalam ilmu konseling Catur Murti. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang bangga terhadap dirinya sendiri mampu mengenali sisi baik maupun buruk dalam dirinya, sehingga ia dapat benar-benar menerima dan menghargai dirinya secara utuh.

g. Tenang dan damai

Indikator ini merujuk pada nilai moral dari Ilmu Konseling Catur Murti, yaitu Aum Santih yang berasal dari bahasa India dan berarti ketenangan serta kedamaian. Dengan nilai ini, seseorang mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis, berinteraksi tanpa menyimpan dendam atau kebencian, bahkan saat menerima kritik

dari orang lain. Hal ini menciptakan indikator ketenangan dan kedamaian dalam diri, yang mendukung pencapaian penerimaan diri yang baik.

Teknik dalam Konseling Catur Murti

Menurut Habsy (2020), terdapat beberapa teknik konseling Catur Murti yang dianggap mampu membantu individu memahami diri secara lebih baik, mencapai kesempurnaan hidup, serta memperoleh ketenangan jiwa dengan menyelaraskan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan:

a. **Langgeng tan ana susah tan ana seneng, Antheng Mantheng Sugeng Jeneng**

Langgeng tan ana susah tan ana seneng dapat dimaknai sebagai keabadian yang tidak dipengaruhi oleh rasa sedih maupun bahagia. Sementara Antheng mantheng sugeng jeneng menunjukkan suasana batin yang selalu tenang. Kedua hal ini dapat dipahami sebagai proses perubahan spiritual dalam diri untuk meraih keheningan melalui "inner connection" dengan Tuhan, sehingga tercipta suasana hati yang senantiasa damai. Hal ini sejalan dengan pendapat Wubbolding (1988:162-164 dalam Habsy, 2020) yang menyebutkan bahwa teknik konseling bertanya bermanfaat bagi terapis untuk memahami dunia batin klien, mengumpulkan informasi, memberikan informasi, serta membantu klien memperoleh kontrol diri yang lebih efektif (Wubbolding, 1988 dalam Habsy, 2020).

Puncak evolusi jiwa manusia tercermin dalam kemampuan mengekspresikan kumpulan kebijaksanaan melalui tindakan yang mengarah pada keyakinan terhadap Tuhan. Jung menambahkan bahwa pertemuan antara alam sadar pribadi dan alam sadar kolektif menghasilkan persepsi intuitif yang membantu individu mengambil keputusan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Raden Mas Panji Sosrokartono, yang memahami perwujudan ingsun dalam budaya Jawa sebagai diri (self) yang terdiri dari guru diri pribadi (diri sejati) dan murid diri sendiri (jati diri), yang merupakan akumulasi dari dimensi lahir dan batin manusia. Kesunyatan Alif diperoleh melalui "Lampah Laku Catur Murti", yaitu penyatuan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan dalam keheningan untuk mendengarkan bisikan hati yang menghasilkan kebenaran sejati serta mampu mengatasi kehendak atau perasaan negatif (Habsy, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik terapeutik pada "langgeng tan ana susah tan ana seneng" dan "antheng mantheng sugeng jeneng" dapat dibagi dalam empat tahapan sebagai berikut: 1) Langgeng tan ana susah tan ana seneng yaitu membebaskan diri dari keterikatan pada rasa susah maupun senang, sehingga kehendak dan pikiran

dapat selaras (nglaras batos saha raos), lalu menciptakan ketenangan (anthenng) untuk melakukan meditasi (manthenng) demi mencapai keheningan. 2) Jeneng, Jumeneng, atau Bertahtha yaitu setelah mencapai anthenng manthenng, dilakukan penyadaran untuk bangkit menjadi diri yang sejati, kuat, dan penuh keberanian, layaknya “ngluruk tanpo bolo”. 3) Menerangkan perasaan-perasaan duniawi yaitu mengurangi pengaruh perasaan-perasaan duniawi agar memperoleh ketenangan batin. 4) Mendekatkan diri pada tuhan yaitu mencari kedekatan dengan Tuhan untuk menerima bisikan hati yang membimbing manusia menuju kebenaran sejati (Habsy, 2020).

b. Ngupasi padhang ing peteng

Menurut Suxmantojo, makna “ngupasi padhang ing peteng” adalah mencari terang di tengah kegelapan. Sementara menurut Raden Mas Panji Sosrokartono, dimensi tersembunyi dari “peteng” melambangkan kesengsaraan, sedangkan “padhang” melambangkan kebahagiaan. Ajaran adiluhung Sosrokartono mengajarkan tentang adanya dualisme dalam kehidupan, seperti terang dan gelap, senang dan sengsara, sehat dan sakit, dan sebagainya. Sosrokartono (Aksan, 1995 dalam Habsy, 2020) berharap manusia mampu memahami makna kehidupan sehingga suka maupun duka dapat diterima dengan lapang dada, yang beliau sebut sebagai “tunggaling sewu yuta”. Dapat dipahami bahwa ungkapan “ngupasi padhang ing peteng”, “seneng ing sengsara”, serta “tunggaling sewu yuta” merupakan kalimat bijak yang patut direnungkan, karena meski tampak sederhana, mengandung ajaran mulia: di mana pun menemui kegelapan, berikanlah cahaya; di mana pun ada kesengsaraan, berikanlah kebahagiaan. Hal ini dikenal sebagai teknik metafora. Menurut Wubbolding & Brickell, penggunaan bahasa yang akrab bagi klien dapat membantu konselor menyampaikan pemahaman dengan lebih baik. Konselor diharapkan mampu menciptakan suasana penerimaan dan kehangatan agar klien dapat fokus pada pengendalian pikiran yang diharapkan (Habsy, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik terapeutik dari “ngupasi padhang ing peteng” dan “seneng ing sengsara” dapat diuraikan dalam dua tahapan berikut:

- 1) Interpretasi dari padhang ing peteng mengacu pada upaya perubahan hal-hal negatif menjadi positif. Hal ini senada dengan tujuan teknik cognitive restructuring yang memusatkan pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran negatif menjadi keyakinan baru yang lebih rasional dan adaptif yang akan berpengaruh pada perilaku yang lebih rasional dan adaptif (Cormier, S., & Hackney, H. L. (2011)

- 2) Interpretasi seneng ing sengsara adalah mengambil hikmah yang tersembunyi dari kesengsaraan. Menurut Raden Mas Panji Sosrokartono, hikmah dari kesengsaraan sebagai berikut : (a) Memberikan pembelajaran yang penting bagi kehidupan, (b) Pelajaran hidup yang paling berharga sering kita dapatkan melalui pengalaman kesengsaraan, (c) Kesengsaraan berperan sebagai guru yang bijak, (d) Kesengsaraan menumbuhkan ketabahan, kekuatan, dan keberanian dalam diri, (e) Kesengsaraan merupakan ujian terbaik bagi pembentukan kepriadian manusia (Aksan, 1995 dalam Habsy, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling Catur Murti, yang berakar dari ajaran Raden Mas Panji Sosrokartono, merupakan pendekatan konseling yang unik dan kaya akan nilai-nilai budaya Jawa. Ajaran ini menekankan keselarasan antara pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan damai. Konsep ini relevan dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) yang menekankan pentingnya mengubah pikiran untuk mempengaruhi emosi dan perilaku. Definisi Konseling Catur Murti sendiri menekankan pada proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai kemurnian berpikir melalui penyelarasan pikiran dan perasaan, serta pemahaman makna hidup. Tujuannya adalah untuk mendapatkan "bisikan batin" yang membimbing individu dalam bertindak dan berkata. Konsep ini mencakup struktur dan perkembangan kepribadian manusia, serta karakteristik pribadi yang sehat, yang meliputi beriman, berilmu pengetahuan luas, kemurnian berpikir, dan pemahaman diri.

Dalam praktiknya, Konseling Catur Murti menggunakan berbagai teknik untuk membantu individu mencapai keselarasan dan kedamaian batin. Beberapa teknik tersebut antara lain "Langgeng tan ana susah tan ana seneng, Antheng Mantheng Sugeng Jeneng", yang menekankan pentingnya mencapai ketenangan batin melalui meditasi dan refleksi diri, serta "Ngupasi padhang ing peteng" yang mengajarkan untuk mencari hikmah dan pelajaran dari setiap kesulitan dan penderitaan.

Dan secara keseluruhan, Konseling Catur Murti menawarkan pendekatan holistik untuk memahami dan mengembangkan diri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat, jujur, berani, dan yakin. Dengan menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual, Konseling Catur Murti memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan harmonis.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan lebih lanjut Konseling Catur Murti, baik dari segi kajian teoritis, metode, penerapan, maupun penelitian empiris.

Dari aspek kajian teoritis, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan Konseling Catur Murti dengan teori konseling modern, seperti Cognitive Behavior Therapy (CBT), untuk memperkuat landasan ilmiah dari pendekatan ini. Selain itu, pengembangan kerangka konseptual Konseling Catur Murti juga dapat dilakukan dengan membandingkan serta mengintegrasikan ajaran ini dengan teori konseling dari perspektif psikologi Barat maupun Timur. Eksplorasi lebih lanjut mengenai peran spiritualitas dan budaya Jawa dalam Konseling Catur Murti juga menjadi langkah penting untuk memahami dampaknya terhadap kesejahteraan mental individu. Lalu untuk penerapan Konseling Catur Murti dalam berbagai konteks yang lebih luas juga patut menjadi perhatian. Pengembangan model pelatihan bagi konselor, psikolog, dan tenaga pendidik sangat diperlukan agar mereka dapat memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip Konseling Catur Murti dalam praktik profesional mereka. Selain itu, penting untuk menganalisis bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun dalam pembinaan moral di masyarakat. Kajian lebih lanjut mengenai peran konselor dalam Konseling Catur Murti juga menjadi langkah yang krusial untuk melihat bagaimana mereka dapat mengembangkan kompetensi khusus dalam pendekatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aksan. (1995). *Ilmu dan Laku Drs R.M.P Sosrokartono*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Cormier, S., & Hackney, H. L. (2011). *Counseling strategies and interventions*. Pearson Higher Ed.
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk kesalehan individual dan sosial melalui konseling multikultural. *Konseling Religi*, 7(1), 1–26. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>
- Habsy, B. A. (2020). Kajian filosofis di tengah pandemi COVID-19 berdasarkan paradigma konseling Catur Murti. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 19–29.
- Habsy, B. A. (2022). *Konseling Catur Murti*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Hidayah, N. (2015). Cybercounseling kognitif behavioral: Peluang konselor berdaya saing di era MEA. *Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan*, 103.
- Manurung, K. (2022). Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
- Muniri, M. (2023). Menelaah pemikiran Sosrokartono tentang ajaran moral. *Javano Islamicus*, 1(1), 29–39.
- Suxmantojo. (1971). *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P Sosrokartono.
- Syamsurizal, A., Habsy, B. A., & Setiawati, D. (2025). Literatur review: Konseling kelompok untuk meningkatkan harga diri remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 232–246.
- Widyawati, W. (2010). *Etika Jawa: Menggali kebijaksanaan dan keutamaan demi ketentraman hidup lahir batin* (13). Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Wubbolding, R. E. (1988). *Using reality therapy*. Perennial Library.
- Zayadi, A., & Hara, H. P. (2024). Konseling perdamaian dalam konteks peribahasa dan saloka Jawa: The peace counseling based on saloka. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 403–438.